

Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bermakna dan HOTS untuk Melatih Keterampilan Berpikir Guru PERMAI Penang

Sunu Kuntjoro^{1*}, Nur Qomariyah², Rinie Pratiwi Puspitawati³, Pramita Yakub⁴, Wisanti Wisanti⁵, Reni Ambarwati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: sunukuntjoro@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bermakna relevan karena mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata peserta didik. Kondisi pembelajaran di Sanggar Belajar Anak WNI di Semenanjung Malaysia masih terkendala keterbatasan kompetensi pedagogik guru yang lebih memilih bekerja, dan guru yang masih minim dalam megnerapkan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, inovasi bahan ajar yang masih versi lama, dan keselarasan instrumen penilaian yang tidak pernah digunakan sehingga peserta didik tertinggal dalam pembelajaran. Terdapat 11 peserta terlibat dalam Pelatihan. Kegiatan ini bertujuan melatih kapasitas pedagogik dalam merancang bahan ajar dan instrumen test bagi guru sanggar belajar berorientasi pembelajaran bermakna dan HOTS. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) internasional yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Surabaya di Penang, Malaysia, pada 3–5 Agustus 2024, bekerja sama dengan Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI). Metode pelaksanaan berupa pelatihan dan pendampingan partisipatif selama delapan bulan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan umpan balik, dengan fokus pada pengembangan materi, bahan ajar, dan instrumen penilaian berbasis pembelajaran bermakna. Hasil kegiatan menunjukkan tersusunnya produk bahan ajar berupa *booklet Pembelajaran Berbasis Model Pemaknaan* yang telah memperoleh hak cipta (HAKI) serta mendapat respons positif dari peserta pelatihan. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual. Implikasi kegiatan ini mendukung penguatan kapasitas pedagogik guru sanggar belajar serta peningkatan kualitas pembelajaran nonformal yang bermakna dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: Anak WNI; Booklet; Guru-guru SB; Keterampilan Berpikir; Pembelajaran Bermakna.

Abstract

21st century learning requires the development of higher order thinking skills (HOTS). Meaningful learning is relevant because it links knowledge to the real experiences of learners. However, learning at the Indonesian Children's Learning Centre in Peninsular Malaysia is still hampered by limitations in teachers' pedagogical competence, innovation in teaching materials, and the alignment of assessment instruments. This activity aims to improve the pedagogical capacity of learning centre teachers based on meaningful learning and HOTS. This activity utilises an international Community Service (PKM) approach implemented by Surabaya State University in Penang, Malaysia, from 3 to 5 August 2024, in collaboration with the Indonesian Community Organisation (PERMAI). The implementation method consists of eight months of participatory training and mentoring, covering the preparation, implementation, evaluation, and feedback stages, with a focus on developing materials, teaching materials, and assessment instruments based on meaningful learning. The results of the activity showed the compilation of teaching materials in the form of a booklet on Meaning-Based Learning Models, which has obtained copyright (HAKI) and received positive responses from training participants. This activity increased teachers' understanding and readiness in developing contextual teaching materials. The implications of this activity support the strengthening of the pedagogical capacity of learning centre teachers and the improvement of the quality of non-formal learning that is meaningful and oriented towards higher-order thinking skills.

Keywords: Indonesian Children, Booklet, SB Teachers, Thinking Skills, Meaningful Learning.

How to Cite: Kuntjoro, S. et al. (2026). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bermakna dan HOTS untuk Melatih Keterampilan Berpikir Guru PERMAI Penang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 915-926.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pembelajaran bermakna dapat melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analisis, evaluasi serta menyusun argumen, solusi atas permasalahan berdasarkan konseptual (Tasrif, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari PERMAI yang mana diajarkan oleh guru dari Indonesia belum mampu mengajarkan peserta didik mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman konkret, sehingga proses berpikir menjadi lebih mendalam dan relevan. Selain itu, keterkaitan antara bahan ajar dan instrumen penilaian berbasis pembelajaran bermakna menjadi penting agar keterampilan berpikir yang dilatihkan dalam proses pembelajaran dapat terukur secara tepat. Guru di PERMAI juga belum pernah mengembangkan instrumen test HOTS, para guru hanya mengajar tanpa memperhatikan bahan ajar atau instrumen yang mampu mengukur kemampuan peserta didiknya, tidak optimalnya proses pembelajaran yang jauh berbeda dengan pembelajaran di kelas seperti kelas di Indonesia saat ini, bahkan lebih cenderung seperti les secara berkelompok. Instrumen tes yang dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran bermakna akan membantu guru menilai kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif, bukan hanya penguasaan materi (Alvianty et al., 2022). Kondisi ini menjadi perhatian bagi kami untuk mengambil peran penting untuk mengisi minimnya aktivitas belajar dan bahan ajar bagi peserta didik dan guru di PERMAI Penang.

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi fokus hanya pada penguasaan materi, tetapi pada pengembangan keterampilan berpikir yang esensial, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kewargaan (*citizenship*), dan karakter sebagai fokus utama pendidikan masa kini untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era yang semakin dinamis dan kompleks (Astuti, 2024). Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir melalui materi, bahan ajar, dan aktivitas belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan merancang pengalaman belajar yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif melalui pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang kontekstual (Rachmawati et al., 2025).

Pembelajaran bermakna merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan pengembangan keterampilan berpikir peserta didik abad ke-21. Pembelajaran bermakna dipahami sebagai proses belajar yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh tidak sekadar dihafal, tetapi dipahami secara konseptual. Menurut Ausubel (1963), belajar akan lebih efektif apabila materi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif peserta didik secara terorganisasi dan relevan (Bryce & Blown, 2023). Dalam implementasinya, pembelajaran bermakna ditandai dengan penyajian materi yang terstruktur, penggunaan konteks kehidupan nyata, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan merefleksikan pengalaman belajar (Darmayanti et al., 2023).

Berdasarkan konsep pembelajaran bermakna, kebermaknaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian materi dengan kemampuan awal peserta didik serta relevansinya dengan pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga memungkinkan terjadinya penguasaan konsep secara lebih mendalam (Najib & Elhefni, 2016). Dalam konteks tersebut, pembelajaran bermakna perlu didukung oleh sistem penilaian yang selaras, salah satunya melalui penerapan asesmen autentik. Mohamed & Lebar (2017), menyebutkan bahwa asesmen autentik yang dirancang berbasis tugas kinerja dan konteks nyata mampu mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS), karena menuntut proses analisis, penalaran, dan pengambilan keputusan dalam penyelesaian tugas pembelajaran.

Pemahaman anak WNI dalam konteks pendidikan di Semenanjung Malaysia, sanggar belajar berperan sebagai alternatif layanan pendidikan nonformal bagi anak-anak pekerja migran yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal (Makmur et al., 2023). Namun, pembelajaran di sanggar belajar Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Hasil observasi di beberapa Sanggar Belajar Indonesia di Kuala Lumpur menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan kelas belum berada pada kondisi ideal, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran. Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya kompetensi dan inovasi guru serta keterbatasan variasi penggunaan model dan metode pembelajaran (Fuadi et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi guru,

hususnya dalam merancang pembelajaran dan penilaian yang melatih keterampilan berpikir peserta didik, belum berlangsung secara optimal.

Permasalahan mitra pada kondisi pembelajaran di Sanggar Belajar Anak WNI belum optimalnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan prinsip pembelajaran bermakna ke dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat saat wawancara dengan guru secara langsung mereka mengeluhkan tentang kurangnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap mereka. Selain itu proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berfokus pada kemampuan baca-tulis dan perhitungan, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan berpikir dan pemahaman konseptual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Riyati et al., \(2023\)](#) bahwa sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh soal-soal berbasis hafalan yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian [Ritonga & Saragih \(2025\)](#), yang menyebutkan rendahnya pemahaman IPA siswa sekolah dasar di Sanggar Bimbingan Kepong, Malaysia, sebagai cerminan belum optimalnya penerapan pembelajaran dan penilaian yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan penyusunan materi dan bahan ajar dan instrumen berbasis pembelajaran bermakna menjadi penting sebagai respons terhadap keterbatasan kompetensi pedagogik guru atau fasilitator di sanggar belajar anak WNI di Semenanjung Malaysia. Dalam konteks ini, satuan pendidikan idealnya memfasilitasi guru agar memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang aktif, konstruktif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga guru mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks nyata kehidupan peserta didik secara konseptual dan pedagogis ([Purnawanto, 2022](#)). Namun, tanpa intervensi pelatihan yang terarah dan berkelanjutan, praktik pembelajaran guru cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan penilaian berbasis hafalan, sehingga belum optimal dalam melatih keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif peserta didik yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna berdampak pada terbentuknya pemahaman peserta didik yang dangkal serta rendahnya kemampuan transfer pengetahuan ke situasi nyata. Kondisi ini dalam jangka panjang berkontribusi terhadap rendahnya literasi dan kesiapan akademik maupun sosial peserta didik ([Ansori & Heriansyah, 2025](#)). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pendekatan pembelajaran bermakna berbasis inkuiri dan pengalaman dunia nyata menjadi krusial, karena guru bertanggungjawab dalam merancang aktivitas belajar sehingga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengembangkan kemandirian belajar ([Mashudi, 2021](#)). Dalam konteks tersebut, keterlibatan perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki posisi yang relevan dan strategis sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam mentransfer praktik pedagogik berbasis riset kepada komunitas pendidikan nonformal. Intervensi ini tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kompetensi profesional guru sanggar belajar, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan di lingkungan dengan keterbatasan akses pengembangan profesional formal ([Emilia, 2022](#)). Kegiatan ini berkontribusi terutama panduan, handout dan instrumen test yang diberikan untuk peserta PERMAI dalam pendampingan. Di dalamnya terdapat contoh-contoh konkret soal bermakna, soal test HOTS baik Pilihan ganda maupun uraian yang membantu guru memahamii bagaimana bentuk dan contohnya dalam rangkaian pelatihan.

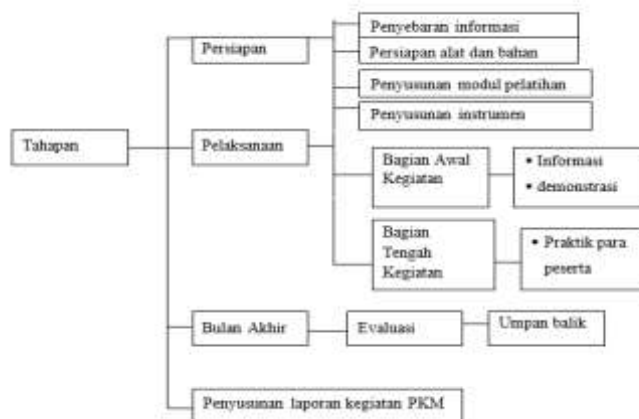
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogik guru atau fasilitator sanggar belajar dalam merancang dan mengimplementasikan materi serta bahan ajar berbasis pembelajaran bermakna yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menyusun pembelajaran yang mampu melatih berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif peserta didik melalui pendekatan aktif dan inkuiri. Manfaat kegiatan ini dapat dirasakan secara langsung oleh guru melalui peningkatan profesionalisme dan kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran, oleh peserta didik melalui peningkatan kualitas pemahaman konseptual dan keterlibatan belajar, serta oleh sanggar belajar sebagai penguatan mutu layanan pendidikan nonformal yang lebih adaptif dan berkelanjutan ([Wardhani et al., 2022](#)). Dalam jangka pendek, kegiatan ini berkontribusi pada perbaikan praktik pembelajaran dan kualitas interaksi belajar di kelas, sementara dalam jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan literasi, kesiapan akademik, serta kemampuan adaptasi peserta didik terhadap tantangan sosial dan kehidupan nyata, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 ([Yusuf, 2023](#)).

Upaya dalam permasalahan dan kebutuhan peningkatan kapasitas pedagogik guru sanggar belajar PERMAI, kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan terstruktur yang berfokus pada

pengembangan materi, bahan ajar, dan instrumen tes berbasis pembelajaran bermakna dan HOTS. Kegiatan ini meliputi pelatihan penyusunan bahan ajar kontekstual, workshop pengembangan instrumen tes yang mengintegrasikan fenomena kehidupan sehari-hari, selain itu pendampingan praktik dalam merancang soal-soal argumentatif yang bertujuan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan aplikatif dengan menekankan praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran bermakna secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada konteks nyata (Ali et al., 2024). Efektivitas implementasi pendekatan tersebut, pelatihan dan pendampingan dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru serta kualitas asesmen pembelajaran. Simorangkir (2025), menyebutkan bahwa solusi melalui pelatihan guru yang dikombinasikan dengan pendampingan berkelanjutan dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta kualitas asesmen yang dirancang, sehingga berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan transfer pengetahuan peserta didik. Melalui kegiatan ini diharapkan permasalahan mitra dapat menghasilkan luaran nyata berupa peningkatan keterampilan guru serta tersusunnya perangkat pembelajaran dan instrumen tes yang selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Internasional FMIPA ini diselenggarakan oleh Universitas Negeri Surabaya dan dilaksanakan di Penang dengan kegiatan awal perencanaan, 5 bulan sebelumnya dan pelaksanaannya di Malaysia pada tanggal 3–5 Agustus 2024, bertempat di Gedung *Centre for Research for Policy*, Universiti Sains Malaysia (USM) dan diikuti pendampingan secara online setelah balik ke Indonesia selama 3 bulan hingga pelaporan kegiatan. Kegiatan ini terselenggara melalui kerja sama dengan Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) di Pulau Pinang sebagai mitra pelaksana. PERMAI dipilih sebagai mitra strategis karena memiliki peran aktif dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia melalui pengelolaan sanggar belajar, serta menghadapi kebutuhan nyata terkait penguatan kapasitas pedagogik guru dan fasilitator (Yuliani et al., 2025). Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini dirancang dan dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang berorientasi pada pengalaman belajar langsung guna meningkatkan kapasitas pedagogik guru sanggar belajar, dengan alur kegiatan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan umpan balik (Sipayung et al., 2024). Secara skematis, alur metode pelaksanaan kegiatan PKM ini disajikan pada (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penyebaran informasi kepada guru dan fasilitator Sanggar Belajar Anak WNI di Semenanjung Malaysia, penyusunan serta penggandaan modul pelatihan, dan penyiapan alat, bahan, serta instrumen evaluasi yang diperlukan untuk perekaman data selama kegiatan berlangsung. Tahap pelaksanaan diikuti oleh 11 peserta, yang merupakan gabungan guru Sanggar Bimbingan PERMAI serta mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang sedang melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) di

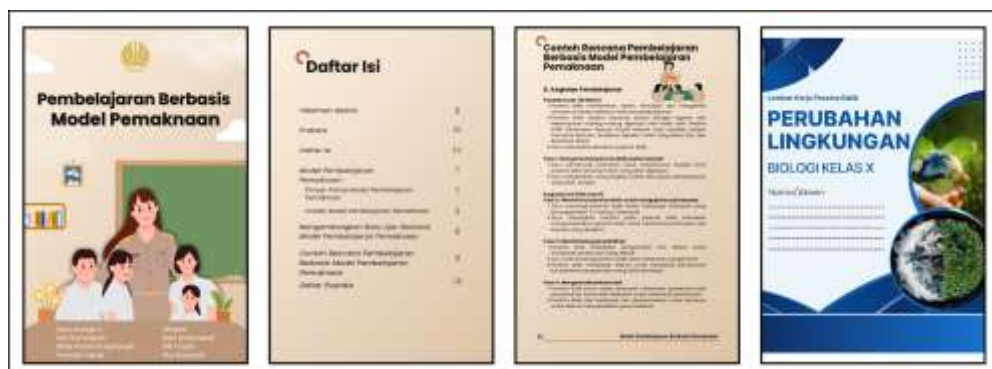
Sanggar Belajar PERMAI di Pulau Pinang dan Kulim, Negeri Kedah. Kegiatan dilaksanakan melalui kombinasi metode presentasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada tahap awal, peserta memperoleh penguatan konsep mengenai pembelajaran bermakna, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta urgensi pengembangan instrumen tes argumentatif. Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi penyusunan bahan ajar dan instrumen penilaian yang mengintegrasikan konteks fenomena kehidupan sehari-hari peserta. Pada bagian inti kegiatan, guru dan fasilitator secara kolaboratif melakukan praktik pengembangan bahan ajar dan instrumen tes berbasis pembelajaran bermakna dengan pendampingan langsung dan secara daring dari tim pelaksana. Pendekatan praktik dan kolaborasi ini memungkinkan peserta mengonstruksi pemahamannya secara aktif dan meningkatkan keterampilan aplikatif dalam perencanaan serta evaluasi pembelajaran (Setiawan, 2025).

Tahap evaluasi dan umpan balik dilaksanakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan efektivitas pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian produk instrumen tes yang dikembangkan peserta, tes tertulis berbasis *Google Form* untuk mengukur penguasaan konsep-konsep pentingnya keterampilan argumentasi, serta angket respons peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Data yang diperoleh dianalisis untuk menggambarkan peningkatan wawasan, keterampilan, serta respons peserta terhadap program pelatihan. Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga dilakukan melalui platform daring untuk memantau implementasi instrumen tes pada peserta pelatihan dan mendukung keberlanjutan program. Model evaluasi dan pendampingan berkelanjutan ini dinilai efektif dalam memastikan dampak jangka pendek dan jangka panjang kegiatan pengembangan profesional guru (Solechan et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Penyusunan *Booklet*

Booklet Pembelajaran Berbasis Model Pemaknaan yang dikembangkan oleh tim dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Internasional Jurusan Biologi Universitas Negeri Surabaya ini merupakan luaran utama berupa bahan ajar pelatihan yang dirancang untuk mendukung peningkatan kapasitas pedagogik guru Sanggar Belajar Anak WNI di Semenanjung Malaysia. *Booklet* ini dikembangkan sebagai panduan praktis bagi guru dalam menyusun materi, bahan ajar, serta perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran bermakna yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir pada guru Sanggar Belajar dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Secara fisik, *booklet* disajikan dalam format cetak berwarna dengan ukuran praktis sehingga mudah digunakan, dibaca, dan direplikasi oleh guru dalam konteks pembelajaran sanggar yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Tampilan sampul dan komponen utama *booklet* ditunjukkan pada (Gambar 2).



Gambar 2. Tampilan *Booklet* Pembelajaran Berbasis Model Pemaknaan

Struktur isi *booklet* disusun secara sistematis sebagaimana tercantum dalam daftar isi, dimulai dari pengantar model pembelajaran pemaknaan, prinsip-prinsip pembelajaran bermakna dan inovatif, tahapan sintaks pembelajaran, panduan pengembangan bahan ajar, contoh rencana pembelajaran, hingga contoh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terintegrasi. Penyusunan struktur tersebut bertujuan memberikan gambaran utuh kepada guru mengenai landasan konseptual, dasar teoretis, serta penerapan praktis model pembelajaran pemaknaan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, *booklet* ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang memandu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis.

Secara pedagogis, pengembangan *booklet* ini didasarkan pada kebutuhan nyata guru sanggar belajar yang memerlukan bahan ajar kontekstual, aplikatif, dan mudah diadaptasi pada berbagai materi. Model

pembelajaran pemaknaan menekankan keterkaitan antara konsep akademik, pengalaman nyata peserta didik, serta penguatan nilai dan sikap melalui pembelajaran yang berasal dari masalah kontekstual dan fenomena kehidupan sehari-hari. [Shofina & Annisa \(2023\)](#), menyatakan bahwa model pembelajaran pemaknaan efektif mengembangkan kecakapan berpikir, kemampuan pemecahan masalah, serta sikap positif peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, integrasi model pembelajaran ini ke dalam bahan ajar berupa *booklet* menjadi langkah strategis untuk menjembatani teori pembelajaran dengan praktik nyata di kelas. Dari sisi desain instruksional, *booklet* disusun secara bertahap dan logis, dimulai dari pemahaman konseptual hingga contoh implementasi konkret dalam bentuk rencana pembelajaran dan LKPD. Penyajian materi yang ringkas dan disertai contoh kontekstual membantu guru memahami alur pembelajaran bermakna sekaligus mempraktikkannya secara langsung. Pendekatan ini merefleksikan prinsip *student-centered learning* dalam pengembangan profesional guru, dengan menempatkan guru sanggar sebagai subjek aktif pelatihan yang membangun pengetahuan pedagogik melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi, sementara fasilitator berperan sebagai pengarah proses belajar ([Nur et al., 2024](#)).

Integrasi contoh rencana pembelajaran dan LKPD di dalam *booklet* memperkuat fungsi *booklet* sebagai media implementatif, bukan sekadar bahan bacaan konseptual. LKPD dalam *booklet* ini dikembangkan sebagai contoh perangkat pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir guru dalam merancang aktivitas belajar, sekaligus berfungsi memfasilitasi peserta didik anak-anak sanggar dalam melakukan pengamatan, diskusi, analisis, komunikasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, proses pelatihan tidak berhenti pada pemahaman konseptual guru semata, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi guru dalam merancang pembelajaran, yang pada tahap implementasi berdampak pada penguatan sikap, nilai, dan sensitivitas moral peserta didik sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran Biologi. Dari perspektif pengembangan bahan ajar, *booklet* ini memenuhi fungsi buku ajar sebagai sumber belajar, panduan guru, dan sarana pembelajaran mandiri yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif ([Azhari et al., 2022](#)). Aktivitas yang dirancang dapat dijadikan contoh untuk guru PERMAI dapat mengembangkan pada materi atau konsep yang lain yang relevan.

Keabsahan dan pengakuan terhadap *booklet* sebagai produk ilmiah ditunjukkan melalui pencatatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). *Booklet* “Pembelajaran Berbasis Model Pemaknaan” telah resmi memperoleh Surat Pencatatan Ciptaan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagai bentuk legalitas dan perlindungan hukum terhadap karya yang dikembangkan. Bukti pencatatan hak cipta tersebut ditunjukkan pada (Gambar 3).



Gambar 3. Bukti Pencatatan Hak Cipta *Booklet* Pembelajaran Berbasis Model Pemaknaan

Pencatatan hak cipta ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan hukum, tetapi juga menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memiliki nilai akademik, orisinalitas, dan kelayakan sebagai bahan ajar. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keberadaan *booklet* yang telah memiliki HKI memperkuat keberlanjutan program karena bahan ajar dapat digunakan kembali, disebarluaskan, serta dikembangkan lebih lanjut oleh guru tanpa kehilangan identitas keilmuan penyusunnya. Hal ini sejalan dengan pandangan [Fatmawati et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan serta memberikan dampak jangka panjang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pengembangan *booklet* berbasis model pembelajaran pemaknaan merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk mendukung pelatihan penyusunan materi dan bahan ajar bagi guru sanggar belajar. *Booklet* ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang pembelajaran bermakna, tetapi juga membekali guru dengan panduan praktis dalam merancang pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Integrasi prinsip pembelajaran bermakna, sintaks model pemaknaan, serta contoh perangkat pembelajaran dalam satu bahan ajar terstruktur menjadikan *booklet* ini sebagai luaran PKM yang memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sanggar Belajar Anak WNI di Semenanjung Malaysia.

Pelaksanaan PKM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Penang, Malaysia pada tanggal 3-5 Agustus 2024, bertempat di Gedung *Centre for Research for Policy*, Universiti Sains Malaysia. Kegiatan ini terselenggara melalui kerja sama dengan Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) di Pulau Pinang, Malaysia. Pada awalnya, kegiatan PKM dirancang bagi guru-guru yang ditunjuk oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk mengelola sekolah-sekolah di bawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), khususnya Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Namun, karena padatnya jadwal pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh SIKL, sasaran kegiatan dialihkan kepada lembaga lain yang bergerak di bidang pendidikan anak migran Indonesia, yaitu PERMAI.

PERMAI merupakan organisasi non-pemerintah dan non-politik yang bergerak di bidang sosial, edukasi, dan kebudayaan bagi masyarakat Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia. Organisasi non-pemerintah di bidang pendidikan berperan penting dalam mendukung penyediaan layanan pembelajaran alternatif bagi masyarakat yang belum terlayani secara optimal oleh sistem pendidikan formal (Midlage, 2025). Lembaga ini mengelola Sanggar Bimbingan PERMAI yang tersebar di wilayah Pulau Pinang dan Kulim, Negeri Kedah. Sanggar Bimbingan tersebut didirikan untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal. Program pendidikan yang diselenggarakan mencakup jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, serta program baca-tulis-hitung. Proses pembelajaran di Sanggar Bimbingan PERMAI sebagian besar dilaksanakan oleh guru sukarelawan dengan latar belakang non-pendidikan, sehingga masih diperlukan penguatan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan PKM diawali dengan acara pembukaan yang disampaikan oleh Presiden PERMAI, Eddy Virgo, serta dihadiri oleh perwakilan *Centre for Research for Policy* Universiti Sains Malaysia, Prof. Rivani, dan perwakilan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Pulau Pinang. Selanjutnya, sambutan disampaikan oleh Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Biologi, Dr. Rinie Pratiwi Puspitawati, M.Si (Gambar 4).



Gambar 4. Acara pembukaan kegiatan PKM oleh Presiden PERMAI

Kemudian kegiatan PKM dilanjutkan dengan acara sesi pelatihan. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan penggalan awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap konsep pembelajaran bermakna. Hasil penggalan awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yang merupakan guru pengelola Sanggar Bimbingan PERMAI dan memiliki latar belakang non-pendidikan, belum memiliki pemahaman mengenai pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, sesi pelatihan difokuskan pada pemaparan konsep dan implementasi pembelajaran bermakna yang disampaikan oleh Dr. Rinie Pratiwi Puspitawati, M.Si., dengan pendampingan oleh Dr. Pramita Yakub, S.Pd., M.Pd (Gambar 5)



Gambar 5. Pemaparan materi pelatihan oleh Dr. Rinie Pratiwi Puspitawati, M.Si.

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 11 peserta yang terdiri atas guru Sanggar Bimbingan PERMAI serta mahasiswa dari beberapa universitas di Indonesia yang sedang melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sanggar Belajar PERMAI yang berlokasi di Pulau Pinang dan Kulim, Negeri Kedah, Malaysia (Gambar 6).



Gambar 6. Peserta Pelatihan Antusias Mengikuti Kegiatan Pemaparan Materi

Perubahan kondisi di lapangan turut berdampak pada pelaksanaan rencana kegiatan PkM yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan yang semula dirancang dalam bentuk pelatihan dan workshop penyusunan bahan ajar berbasis pembelajaran bermakna belum dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini disebabkan jumlah guru pengelola Sanggar Bimbingan PERMAI yang hadir hanya empat orang dan seluruhnya memiliki latar belakang non-pendidikan, sementara sebagian besar peserta merupakan mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Oleh karena itu, kegiatan dialihkan ke sesi tanya jawab yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pembelajaran bermakna, khususnya untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Gambar 7).



Gambar 7. Sesi tanya jawab terkait penyusunan LKPD berbasis Pembelajaran Bermakna

Respons Peserta Pelatihan

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara luring (*offline*), peserta diminta untuk mengisi angket sebagai instrumen evaluasi reaksi terhadap pelaksanaan program PKM. Penjaringan respons peserta difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kualitas materi pelatihan dan motivasi peserta dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan angket sebagai alat evaluasi reaksi merupakan metode yang umum digunakan dalam program pelatihan karena dinilai praktis dan mampu memberikan gambaran cepat mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap aspek edukatif, fasilitas, serta layanan pelatihan (Pane & Caroline, 2024).

Tabel 1. Rekap respons peserta terhadap pertanyaan angket

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah materi pelatihan ini merupakan materi baru bagi Bapak/Ibu?	60%	40%
2.	Apakah materi yang disampaikan di pelatihan ini dapat dipahami? Jika tidak, dalam hal apa?	100%	-
3.	Apakah pelatihan ini menambah pengetahuan Bapak/Ibu?	100%	-
4.	Apakah pelatihan ini bermanfaat bagi Bapak/Ibu?	100%	-
5.	Apakah sarana yang diberikan dalam pelatihan ini memadai? Misalnya <i>booklet</i> atau materi pelatihan.	90%	10%
6.	Apakah alokasi waktu yang disediakan untuk pelatihan hari ini sudah mencukupi? Jika tidak, berapa lama waktu yang Bapak/Ibu perlukan lagi?	80%	20%
7.	Apakah pemateri/Tim PKM menyampaikan materi dengan baik?	100%	-
8.	Apakah pemateri/Tim PKM memberikan umpan balik yang baik saat diskusi?	100%	-
9.	Apakah pendampingan yang diberikan oleh Tim PKM dalam pelatihan ini sudah baik?	100%	-
10.	Apakah kegiatan pelatihan ini menginspirasi dan memotivasi Bapak/Ibu untuk mengelola pembelajaran di kelas lebih baik lagi?	100%	-
11.	Apakah kegiatan pelatihan ini menginspirasi dan memotivasi Bapak/Ibu untuk mengembangkan bahan ajar?	100%	-
12.	Apakah kegiatan pelatihan ini menginspirasi dan memotivasi Ibu untuk menerapkan pembelajaran bermakna ?	100%	-
Saran	1. Perlu sesi pelatihan untuk praktek mengajar 2. Materi dan <i>booklet</i> diharapkan memberi contoh untuk level SD-SMP		

Berdasarkan Hasil angket (Tabel 1), menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Adapun masukan yang disampaikan peserta berkaitan dengan perlunya penambahan waktu pelatihan, khususnya untuk kegiatan praktik mengajar serta penyediaan contoh LKPD yang sesuai dengan jenjang SD dan SMP. Hasil angket juga menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) merasa senang mengikuti kegiatan pelatihan dan memperoleh inspirasi serta motivasi untuk mengelola kelas dengan lebih baik, menerapkan pembelajaran bermakna, serta menyusun bahan ajar berbasis pembelajaran bermakna. Selain itu, sebagian besar peserta juga menilai bahwa sarana dan materi pelatihan yang disediakan, seperti *booklet* dan bahan pendukung, sudah memadai, dengan 90% dari seluruh peserta. [Nurasiah & Amir, \(2023\)](#) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kepuasan dan respons positif peserta terhadap materi maupun sarana pelatihan ini menjadi indikator awal keberhasilan program, karena kepuasan guru memiliki keterkaitan langsung dengan motivasi untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran.

Hasil angket menunjukkan Persepsi peserta terhadap kebaruan materi pelatihan dengan hasil yang beragam. Hasil angket memperlihatkan bahwa 60% peserta menyatakan materi pelatihan merupakan hal baru, sementara 40% peserta menyatakan sebaliknya. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang sebagian peserta yang merupakan mahasiswa KKN dari program studi kependidikan dan telah memperoleh materi serupa di perguruan tinggi. Keberagaman tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan peserta diketahui berpengaruh dalam perancangan dan penerimaan materi pelatihan, sehingga berdampak pada persepsi peserta terhadap kebaruan materi yang disajikan ([Anwar & Kamaliah, 2024](#)).

Alokasi waktu pelatihan dinilai belum mencukupi oleh sebagian peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket yang menyatakan bahwa 20% peserta merasa waktu pelatihan masih kurang karena memerlukan contoh penerapan pembelajaran yang lebih nyata serta kesempatan untuk melakukan praktik mengajar. Temuan ini sejalan dengan [Novia et al. \(2025\)](#), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pelatihan dan dominasi materi yang bersifat teoritis menjadi tantangan dalam meningkatkan efektivitas pelatihan guru. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya desain pelatihan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, sesuai dengan prinsip *Adult Learning Theory* yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna apabila relevan dengan kebutuhan, pengalaman, dan konteks kerja peserta ([Knowles, 1980](#)).

Berdasarkan keseluruhan hasil angket respon yang telah diisi oleh responden, terlihat bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan yang telah diikuti. Komentar positif juga diberikan oleh peserta sebagaimana ditunjukkan pada respons peserta (Tabel 1). Berdasarkan indikator materi, rata-rata reaksi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan secara offline mencapai 100%, serta 100% peserta merasa termotivasi dalam pengelolaan pembelajaran dan penyusunan bahan ajar. Tingkat kepuasan yang tinggi

menunjukkan guru merasa terbantu dalam memahami implementasi strategi pembelajaran yang sebelumnya dipersepsikan abstrak (Zulfikasari et al., 2025).

Tahap evaluasi produk pelatihan belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh latar belakang peserta yang sebagian tidak berasal dari bidang pendidikan, sehingga belum mampu menghasilkan produk bahan ajar atau LKPD berbasis pembelajaran bermakna yang secara eksplisit melatih keterampilan berpikir kritis. Selain itu, guru Sanggar Bimbingan PERMAI masih banyak berfokus pada peserta didik kelas rendah TK–SD serta anak-anak migran yang belum memiliki kemampuan baca tulis. Kondisi tersebut menuntut penyesuaian bahan ajar dan strategi pembelajaran agar selaras dengan karakteristik peserta didik, mengingat bahan ajar dan pendekatan pembelajaran yang tepat berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Akbar et al., 2024).

Keterbatasan jumlah guru dan ruang belajar juga menyebabkan penggabungan kelas, sehingga pengembangan dan implementasi bahan ajar menjadi terhambat. Namun demikian, selama sesi diskusi dan tanya jawab, peserta telah mampu mengemukakan ide-ide pembelajaran yang berpotensi diterapkan dalam pembelajaran bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya merespons keterbatasan yang ada, tetapi juga membuka ruang penguatan kapasitas guru untuk menyiapkan peserta didik yang lebih adaptif, kritis, dan peka terhadap permasalahan sosial (Saputro & Susanti, 2021).

Kesimpulan

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja perempuan mengenai kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) setelah mengikuti psikoedukasi. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 3,813 (SD = 0,906) pada pretest menjadi 4,172 (SD = 1,032) pada posttest. Uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan setelah psikoedukasi ($T = 230$; $z = -2,419$; $p = 0,010$), dengan rank-biserial correlation sebesar $-0,439$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bentuk, pencegahan, dan penanganan KSBE telah tercapai pada kelompok peserta yang mengikuti evaluasi.

Sebagai tindak lanjut, edukasi mengenai KSBE dapat diintegrasikan ke dalam program literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, maupun kegiatan pencegahan kekerasan di sekolah. Program selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan latihan keterampilan yang lebih aplikatif, seperti pengaturan privasi akun, identifikasi situasi berisiko, serta simulasi mencari bantuan dan melaporkan kejadian KSBE. Pelibatan guru dan orang tua juga diperlukan untuk memperkuat dukungan bagi remaja dalam menghadapi risiko kekerasan seksual di ruang digital.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan Artificial Intelligence

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Bimbingan PERMAI Pulau Pinang sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan fasilitator Sanggar Belajar Anak WNI di Semenanjung Malaysia yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan, baik

dalam bentuk fasilitasi tempat, koordinasi kegiatan, maupun dukungan administratif, sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Wahyudi, A. R. E. P., Agustiawan, M. P., Nugraha, M. T., & Kurniawan, C. (2024). Merancang Struktur Konsep Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Mengadaptasi Beragam Sumber Informasi Hasil Riset Termutakhir. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1751-1760.
- Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar Di Abad 21*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alvianty, C., Lesmono, A. D., & Maryani, M. (2022). Instrumen Penilaian Formatif Berbasis HOTS Pengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 11(3), 114.
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad 21: *Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Kuningan: Goresan Pena.
- Anwar, R., & Kamaliah, N. (2024). Membangun Pengalaman Belajar yang Menyenangkan: Optimalisasi Faktor-faktor Penentu Kepuasan Peserta Pelatihan. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(3), 353-362.
- Astuti, M. L. (2024). Peran Kecakapan 6c dalam Pembelajaran Abad Ke-21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 154-161.
- Ausubel, D. (1963). *The Psychology Of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Azhari, S. A. A. D., Mukmin, B. A., & Wenda, D. D. N. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Booklet Berbasis Kontekstual pada Materi Sumber Energi untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 159-164.
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's Meaningful Learning Re-Visited. *Current Psychology*, 43, 4579-4598.
- Darmayanti, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3388-3395.
- Emilia, H. (2022). Bentuk dan Sifat Pengabdian Masyarakat yang diterapkan oleh Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122-130.
- Fatmawati, K., Jailani, M. S., Hasanah, J. A., & Efendi, R. (2023). Validitas, Praktikalitas, Dan Efektivitas Modul Ajar Berbasis Kontekstual. *PEJ (Primary Education Journal)*, 7(1), 20-28.
- Fuadi, D., Widiyarsi, C., Prayitno, H. J., Pristi, E. D., Syaadah, H., Muliadi, M., Rohmah, N. D., Putri, A. K., Arista, A. D., Sari, D. W., Komara, O. C. R., & Elhawwa, T. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Pendekatan Pendidikan Berpihak pada Anak di Sanggar Belajar Permai Penang Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 230-239.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice Of Adult Education: from Pedagogy to Andragogy*. Follett Publishing Company.
- Makmur, S. M., Dunggio, R., Pilomonu, M. Z., & Maulana, R. (2023). Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pancasila dan Metode Repetisi bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 74-83.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93-114.
- Midlage, L. (2025). The Role of Nonprofits in Supporting Public Education. *Eurasian Experiment Journal Of Humanities And Social Sciences*, 6(3), 88-94.
- Mohamed, R., & Lebar, O. (2017). Authentic Assessment in Assessing Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(2), 466-476.
- Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *Jip Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19-28.
- Novia, G., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Triwahyuni, I., & Syahirah, N. I. (2025). Persepsi Guru terhadap Program Pelatihan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Binong. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 254-263.
- Nur, E. W., Mukhlisah, N., Bahtiar, A. R. H., & Adnan, M (2024). *Jejak Refleksi Pendidikan Guru Penggerak Sidrap Angkatan 10*. Klaten: Nas Media Pustaka.
- Nurasiah, S., & Amir, F. (2023). Peran Kepuasan Guru Dalam Keberlanjutan Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 21(1), 33-48.

-
- Pane, E. S., & Caroline, C. (2024). Optimalisasi Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Melalui Analisis Sentimen Otomatis Dengan Model Text Classification. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*, 1, 141-154.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Rachmawati, N., Chumairoh, L., & Khasanah, U. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Keterampilan Esensial Siswa Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 286-298.
- Ritonga, M. S., & Saragih, M. (2025). Implementasi Media Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA pada Materi Sistem Tata Surya Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 857-869.
- Riyati, A. R. N., Jufriansah, A., Khusnani, A., Fauzi, I. M., & Sari, T. P. (2023). Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(2), 105-122.
- Saputro, A., & Susanti, L. (2021). Efektivitas Media Interaktif Berbasis Digital Terhadap Motivasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 199-210.
- Setiawan, A. (2025). *Belajar dan pembelajaran*. Malang: UMMPress.
- Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 63-73.
- Simorangkir, S. T. (2025). *Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kompetensi Guru*. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Sipayung, R., Sitanggang, N., & Purba, S. (2024). *Model Manajemen Pelatihan Berbasis ReGINA Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Solechan, S., Afif, Z. N. M., Sunardi, S., Masrufa, B., & Rofiq, A. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bidang Profesional di SMA Primaganda Jombang. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135-146.
- Tasrif. (2022). Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pembelajaran Social Studies di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 50-61.
- Wardhani, J. D., Hikmat, M. H., Sutama, S., Sidiq, Y., Nurjanah, S., Febrianti, N., & Alim, C. N. (2022). Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi, Numerasi, dan Life Skill bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 184-193.
- Yuliani, Y., Raharjo, R., Susantini, E., Budjiastuti, W., Indana, S., & Khaleyla, F. (2025). Improving Science Literacy using Basic Science Booklet for Indonesian Elementary Learners in Sanggar Belajar Penang, Malaysia. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(2), 252-259.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi pendidikan abad-21: Perspektif, tantangan, dan praktik terkini*. Yogyakarta: Selat Media.
- Zulfikasari, S., Prihatin, T., Astuti, T., & Pradipta, A. P. (2025). Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Deep Learning di SD Labschool UNNES. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 297-305.
-